

Pendampingan Penyusunan Modul Ajar dan Pengajaran berbasis Digital bagi Guru Bahasa Inggris MA Banyuwangi

Devinta Puspita Ratri^{1*}, Zuliati Rohmah², Pratnyawati Nuridi Suwarso³,
Wahyu Diny Sujannah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Brawijaya

*Corresponding author, e-mail: devinta@ub.ac.id

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah di Kabupaten Banyuwangi dalam pembuatan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka dan penerapan pengajaran berbasis digital. Kurikulum Merdeka, sebagai inovasi terkini dalam pendidikan di Indonesia, memberikan keleluasaan kepada guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Namun, para guru menghadapi tantangan dalam merancang modul ajar yang responsif terhadap Kurikulum Merdeka serta memanfaatkan teknologi digital dalam proses pengajaran. Metode pendampingan dilakukan melalui 1 pertemuan bimbingan teknis secara daring, 4 sesi pendampingan langsung secara luring dalam merancang modul ajar yang relevan dan inovatif dan juga pendampingan lebih lanjut secara asynchronous melalui google classroom. Selain itu, pengajaran berbasis digital diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pembelajaran. Berdasarkan kegiatan di lapangan, hasil PkM menunjukkan bahwa peserta pelatihan menunjukkan bahwa pendampingan pembuatan modul ajar Kurikulum Merdeka dan pengajaran berbasis digital mampu meningkatkan kompetensi guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah di Kabupaten Banyuwangi. Hasilnya, para guru mengalami peningkatan pemahaman tentang Kurikulum Merdeka dan mampu mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, pelatihan penerapan teknologi digital dalam pengajaran juga dapat diserap dengan baik oleh para peserta dan dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa serta memperluas akses mereka terhadap sumber belajar yang beragam sehingga dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah Aliyah serta memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka di Kabupaten Banyuwangi.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Media digital; Modul Ajar.

Abstract

This community service aims to provide assistance to English teachers at Madrasah Aliyah in Banyuwangi Regency in creating teaching modules based on Emancipated Curriculum and implementing digital-based teaching. The Emancipated Curriculum, as the latest innovation in education in Indonesia, provides teachers with the flexibility to design learning that is appropriate to local needs and contexts. However, teachers face challenges in designing teaching modules that are responsive to the Emancipated Curriculum and utilize digital technology in the teaching process. The mentoring strategy involves one online technical assistance meeting, four sessions direct offline mentoring meeting to build relevant and unique teaching modules, and additional asynchronous mentoring via Google Classroom. Based on the activities in the field, the results of the Community Service Program showed that the training participants reveal that mentoring in creating teaching modules for the Emancipated Curriculum and digital-based teaching is able to improve the competence of English teachers at Madrasah Aliyah in Banyuwangi Regency. Teachers experience an increased understanding of the Emancipated Curriculum and are able to develop teaching modules that are appropriate to student needs. In addition, training on the application of digital technology in teaching can also be well absorbed by the participants and can increase students' interest and motivation to learn and expand their access to various learning resources, so it can provide a positive contribution in improving the quality of English learning in Madrasah Aliyah and strengthening the implementation of the Emancipated Curriculum in Banyuwangi Regency.

Keywords: Digital media; Kurikulum Merdeka; Learning module.

How to Cite: Ratri, D. P. et al. (2025). Pendampingan Penyusunan Modul Ajar dan Pengajaran berbasis Digital bagi Guru Bahasa Inggris MA Banyuwangi. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(3), 708-717.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Kurikulum Merdeka telah diluncurkan secara resmi oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi sejak tahun 2022 ([Kemendikbudristek, 2022](#)), tetapi kenyataannya kurikulum ini belum dilaksanakan secara serentak oleh seluruh sekolah di Indonesia. Padahal kurikulum ini diklaim lebih sederhana dan fleksibel dibandingkan kurikulum sebelumnya dan digagas untuk mendukung pemulihan pembelajaran dan membantu mengejar ketertinggalan pendidikan di Indonesia akibat dampak pandemi Covid-19. Karena masih dalam masa transisi setelah pandemi, satuan pendidikan diberikan wewenang untuk memilih apakah mereka akan menerapkan Kurikulum 2023 sepenuhnya, Kurikulum Darurat (Kurikulum 2013 yang disederhanakan), atau Kurikulum Merdeka. Baru pada tahun 2024 Kurikulum Merdeka direncanakan untuk diresmikan sebagai kurikulum resmi yang dipakai secara nasional ([Balitbangdiklat Kemenag, 2024](#)). Sejak tahun 2022, sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka semakin bertambah. Hal inilah yang mendorong penetapan Kurikulum Merdeka menjadi Kurikulum Nasional.

Di Kabupaten Banyuwangi, hanya 16 dari 78 Madrasah Aliyah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam pembelajarannya (SK Dirjen Pendidikan Islam, 2022 dan 2023). Hal ini menunjukkan bahwa hanya jika memang nantinya Kurikulum Merdeka akan dijadikan Kurikulum Nasional yang harus diterapkan, maka hanya 25% Madrasah Aliyah di Kabupaten Banyuwangi yang cukup siap untuk mengimplementasikannya meskipun dalam pelaksanaannya masih banyak ditemui adanya kendala. Faktanya, guru masih mencoba untuk melakukan transisi dari Kurikulum 13 dan mencoba untuk lebih familiar dengan konsep Kurikulum Merdeka karena ada beberapa istilah yang berbeda di antara kedua kurikulum tersebut. Diluncurkan secara nasional pada 2022, Kurikulum Merdeka menandai pergeseran paradigma dari pengelolaan kurikulum yang seragam menuju rancangan pembelajaran yang otonom, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, seraya menuntut akuntabilitas profesional yang lebih tinggi pada level guru dan satuan pendidikan ([Kemendikbudristek, 2022](#); [Balitbangdiklat Kemenag, 2024](#)). Meskipun demikian, tingkat adopsinya belum merata di lingkungan madrasah: di Kabupaten Banyuwangi, misalnya, hanya 16 dari 78 Madrasah Aliyah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, merefleksikan tantangan kesiapan kelembagaan dan kapasitas guru (SK Dirjen Pendidikan Islam, 2022; 2023). Pengalaman Indonesia pada implementasi kurikulum sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan sangat ditentukan oleh persepsi, pemahaman, dan dukungan pengembangan profesional bagi guru, termasuk kejelasan dokumen turunan dan keselarasan antara tujuan, materi, strategi, serta asesmen ([Harjanto & Lie, 2020](#)). Dengan demikian, pemaknaan otonomi kurikulum perlu diikuti oleh penguatan kompetensi desain instruksional dan ekosistem pendampingan yang berkelanjutan.

Pada tataran implementasi, guru menghadapi problem struktural dan operasional: keterbatasan sumber daya, beban administrasi, kurangnya pelatihan yang intensif dan berkelanjutan, serta kesenjangan infrastruktur, khususnya di wilayah terpencil ([Husnaini, 2025](#); [Rahmah et al., 2024](#); [Utama et al., 2024](#)). Selain itu, adaptasi pada pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan integrasi teknologi menghadirkan kurva belajar yang menantang dan sering kali memperbesar variasi kualitas antar-kelas maupun antar-sekolah ([Husnaini, 2025](#); [Utama et al., 2024](#); [Hidayah et al., 2023](#)). Literatur menegaskan kebutuhan akan mekanisme dukungan berkelanjutan, pelatihan intensif berbasis praktik, dan kultur kolaboratif antarguru untuk memitigasi hambatan ini dan menumbuhkan kelekatan praktik baru ([Husnaini, 2025](#); [Rahmah et al., 2024](#); [Maula et al., 2024](#)).

Tantangan-tantangan tersebut paling kentara dalam penyusunan modul ajar, yakni dokumen operasional yang menerjemahkan capaian pembelajaran menjadi alur kegiatan, sumber, dan asesmen pada tingkat kelas. Banyak guru belum sepenuhnya memahami struktur dan komponen modul ajar sehingga kesulitan menjaga koherensi tujuan–kegiatan–asesmen ([Rahmah et al., 2024](#); [Sanjaya et al., 2022](#); [Abaya, 2022](#)). Hambatan lain terletak pada analisis kebutuhan belajar dan integrasi dimensi Profil Pelajar Pancasila ke dalam skenario pembelajaran yang otentik dan terukur ([Abaya, 2022](#)). Keterbatasan pelatihan teknis dan pendampingan menyebabkan rendahnya kepercayaan diri dan rendahnya inovasi dalam penyusunan modul ([Sanjaya dkk., 2022](#); [Abaya, 2022](#); [Nurhasana dkk., 2021](#)). Di saat yang sama, integrasi teknologi dalam modul ajar masih belum optimal, baik dalam pemilihan media yang selaras tujuan maupun dalam

perancangan aktivitas digital yang memperkaya pengalaman belajar (Astutik et al., 2023; Nurhasana et al., 2021).

Untuk menjembatani jurang antara kebijakan dan praktik, kerangka pedagogi berbasis genre menyajikan mekanisme desain yang sistematis dan terarah. Pendekatan ini memandang bahasa sebagai praktik sosial yang termanifestasi dalam teks dengan tujuan komunikatif tertentu, sehingga pembelajaran dirancang melalui siklus pembangunan konteks, pemodelan, konstruksi bersama, dan konstruksi mandiri (Hyland, 2007; Emilia, 2011). Keselarasan antara pendekatan genre dan prinsip Kurikulum Merdeka memungkinkan perumusan tujuan pembelajaran yang jelas, pemilihan materi dan aktivitas yang relevan, serta asesmen kinerja yang autentik. Di lingkungan madrasah, kerangka ini sekaligus menyediakan ruang untuk mengintegrasikan nilai-nilai kelembagaan dan identitas religius secara bermakna. Dalam konteks madrasah EFL/ESL, digital pedagogy mulai dioperasionalkan melalui pemanfaatan aplikasi digital untuk memperkaya interaktivitas dan personalisasi materi (Astutik et al., 2023). Lebih jauh, penguatan kompetensi TPACK menuntut guru memadukan pengetahuan konten-bahasa, pedagogi, dan teknologi dalam keputusan desain sehari-hari—mulai dari perumusan tujuan, pemilihan sumber, orkestrasi aktivitas, hingga asesmen (Su, 2023; Rahimi, 2023; Väättä et al., 2021). Penerapan TPACK yang efektif biasanya tumbuh dalam kultur kolaboratif, di mana guru berbagi rencana pembelajaran, mempraktikkan lesson study, dan mengikuti pelatihan berkelanjutan (Safriyani et al., 2024; Astutik et al., 2023). Meski demikian, hambatan infrastruktur, kesenjangan literasi digital, dan kebutuhan pelatihan yang berkesinambungan tetap menjadi tantangan utama yang harus diantisipasi dalam perencanaan program (Su, 2023; Khawaji, 2025; Hameed, 2024).

Berangkat dari lanskap tersebut, artikel ini mendokumentasikan dan menganalisis program pendampingan terstruktur bagi guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah di Kabupaten Banyuwangi untuk menyusun modul ajar selaras Kurikulum Merdeka sekaligus mengintegrasikan teknologi digital secara pedagogis. Program menggabungkan pelatihan, praktik terarah, dan umpan balik formatif dengan jangkar pedagogi berbasis genre dan dukungan integrasi media interaktif. Secara praktis, artikel ini berkontribusi dengan menyajikan model pendampingan yang mereplikasi kondisi nyata madrasah—termasuk keterbatasan infrastruktur—serta menghasilkan artefak pembelajaran (modul, perangkat asesmen) yang dapat ditransfer ke konteks serupa. Secara konseptual, artikel ini mengartikulasikan bagaimana otonomi kurikulum dioperasionalkan pada level kelas melalui keputusan desain guru, bagaimana TPACK dan pedagogi genre berkelindan dalam perancangan, serta bagaimana digital pedagogy memperkuat keterlibatan dan performa belajar apabila diselaraskan dengan tujuan komunikatif bahasa Inggris (Hyland, 2007; Emilia, 2011; Garton & Graves, 2014; Susanti, 2020; Prensky, 2001).

Dengan mengaitkan temuan pada korpus literatur implementasi kurikulum, pengembangan materi, pedagogi berbasis genre, TPACK, dan digital pedagogy, kajian ini berupaya menjawab kesenjangan pada dua tingkat. Pada tingkat kebijakan–praktik, ia menunjukkan bahwa otonomi tanpa pendampingan berkelanjutan cenderung melahirkan variasi kualitas; sebaliknya, pendampingan yang terstruktur dapat mendorong standarisasi minimal berbasis prinsip didaktik, tanpa mengorbankan fleksibilitas lokal (Hatuti dkk., 2024; Nihayah dkk., 2023; Husnaini, 2025). Pada tingkat desain pembelajaran, ia memperlihatkan bahwa modul ajar yang terancang melalui kerangka genre, ditopang kurasi materi yang kontekstual, dan diperkuat teknologi yang tepat guna, lebih mungkin menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna, terukur, dan inklusif (Herayanti, 2021; Garton & Graves, 2014; Astutik dkk., 2023). Mengingat tingkat adopsi Kurikulum Merdeka di madrasah yang belum merata dan realitas tantangan di lapangan, temuan yang dilaporkan diharapkan memberi landasan empiris bagi program penguatan kapasitas guru yang berfokus pada praktik, kolaborasi, dan keberlanjutan (SK Dirjen Pendidikan Islam, 2022; 2023; Maula et al., 2024; Safriyani et al., 2024).

Hal ini juga sejalan dengan analisis kebutuhan, guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah di Kabupaten Banyuwangi masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar di Kurikulum Merdeka, seperti dalam hal merinci Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP) yang masih membingungkan, merencanakan kegiatan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan berbasis teknologi, serta merancang asesmen. Permasalahan ini ternyata bukan hanya dialami oleh guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah di Kabupaten Banyuwangi saja, tetapi juga guru Madrasah Aliyah di daerah lain seperti Palembang berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Erdiansyah et al (2022). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini fokus pada pemberian pendampingan penyusunan modul ajar sesuai Kurikulum Merdeka bagi guru Bahasa Inggris Madrasah Aliyah di Kabupaten Banyuwangi di mana kegiatan pembelajaran dalam modul ajar tersebut juga akan mengintegrasikan teknologi untuk memotivasi siswa agar terlibat lebih aktif dalam proses belajar mengajar.

Metode Pelaksanaan

Intervensi: Struktur, Durasi, dan Prinsip Desain

Intervensi berlangsung dalam tiga pertemuan berurutan dengan moda campuran (luring–daring): (1) Orientasi Kurikulum Merdeka: klarifikasi konsep CP–TP, asesmen, dan implikasinya pada desain modul ajar; diskusi kebutuhan lokal MA. (2) Lokakarya Pengembangan Modul & Media: klinik penulisan modul ajar berbasis genre-based pedagogy (tahap BKoF–MoT–JCoT–ICoT) dan pelatihan media digital—Bamboozle, Blooket, Gimkit, dan Google Classroom—untuk merancang aktivitas interaktif dan asesmen formatif; opsional pengayaan dengan EdPuzzle untuk konten video interaktif (Hyland, 2007; Emilia, 2011; Astutik et al., 2023). (3) Klinik Umpan Balik Daring: presentasi artefak modul, simulasi aktivitas digital, dan umpan balik formatif terstruktur. Setiap sesi menggabungkan praktik langsung, kolaborasi sejawat, dan refleksi untuk menegakkan prinsip active methodologies (Valdivia et al., 2023; Pozo-Rico et al., 2023) dan komunitas praktik (Sadik, 2020; Gorozidis et al., 2020). Desain konten mengarusutamakan TPACK (pertautan konten-pedagogi-teknologi) agar pemilihan platform digital selalu diturunkan dari tujuan belajar dan konteks kelas (Moreno et al., 2019; Su, 2023; Rahimi, 2023; Vääätäjä et al., 2021).

Materi Pelatihan dan Instrumen

Materi meliputi: (a) paket ringkas Kurikulum Merdeka untuk ELT (CP, TP, asesmen), (b) templat modul ajar berbasis genre (alur BKoF–MoT–JCoT–ICoT), (c) rubrik audit modul (keselarasan CP–TP, koherensi alur genre, kualitas materi/latihan, asesmen autentik, integrasi TPACK), (d) panduan integrasi media digital (fitur, contoh aktivitas, dan skenario asesmen formatif), serta (e) kit refleksi guru. Instrumen evaluasi meliputi: lembar observasi aktivitas (oleh guru terhadap keterlibatan siswa), jurnal reflektif, dan protokol FGD. Pengembangan instrumen merujuk pada kaidah evaluasi program PkM yang terhubung dengan kerangka penelitian formal (Pérez-Ordás et al., 2021; Khan et al., 2020; Shiela et al., 2022; Akhyar et al., 2024).

Prosedur Pelaksanaan

Siklus pelaksanaan: need analysis (survei awal & diskusi konteks MA) → Orientasi KM → Lokakarya Modul & Media → Produksi Artefak → Klinik Umpan Balik Daring → follow-up (pendampingan jarak jauh singkat). Need analysis memastikan pendekatan adaptif-kontekstual sesuai kondisi lokal (Walimbwa et al., 2022; Seitaliyeva et al., 2024). Pada lokakarya, peserta bekerja dalam kelompok kecil untuk menulis bagian modul (tujuan, materi, aktivitas, asesmen), memetakan aktivitas ke tahap genre, dan menanamkan aktivitas digital yang relevan (Prensky, 2001; Susanti, 2020). Pada klinik daring, setiap kelompok mempresentasikan modul untuk memperoleh umpan balik sejawat-fasilitator, menguatkan kultur kolaboratif yang mendukung keberlanjutan praktik (Sadik, 2020; Gorozidis et al., 2020; Safriyani et al., 2024).

Hasil dan Pembahasan

Peningkatan Pemahaman Guru terhadap Kurikulum Merdeka

Pelatihan yang diberikan dalam tiga pertemuan berhasil meningkatkan pemahaman para guru Bahasa Inggris di Madrasah Aliyah Kabupaten Banyuwangi mengenai Kurikulum Merdeka. Pada pertemuan pertama, yang dilaksanakan secara daring, peserta diperkenalkan pada konsep Kurikulum Merdeka yang mengutamakan capaian pembelajaran (CP) sebagai acuan dalam penyusunan pembelajaran. Para guru didampingi untuk merinci capaian pembelajaran (CP) menjadi tujuan pembelajaran (TP) yang lebih spesifik dan terukur. Dalam proses ini, dilakukan *need analysis* dengan memperhatikan karakteristik siswa dan konteks sekolah berbasis Islam (Madrasah Aliyah), sehingga tujuan pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan siswa dan visi misi lembaga pendidikan berbasis agama. Pendekatan ini membantu para guru untuk lebih memahami bagaimana merancang modul ajar yang responsif terhadap lingkungan dan nilai-nilai Islam di sekolah mereka.



Gambar 1. Penyampaian Materi Selayang Pandang Kurikulum Merdeka



Gambar 2. Penyampaian Materi *Need Analysis*

Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka

Pada pertemuan kedua, para guru dilatih untuk mengembangkan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka dengan berfokus pada penggunaan *genre-based approach* sebagai dasar dalam mengajar Bahasa Inggris. Pendekatan ini mengacu pada empat tahap utama, yaitu: (1) *Building Knowledge of the Field* (BKoF): Pada tahap ini, guru membantu siswa memahami konteks dari teks atau materi yang akan dipelajari. (2) *Modeling of Text* (MoT): Guru menyediakan contoh teks dan membimbing siswa dalam menganalisis struktur serta fitur bahasa yang digunakan. (3) *Joint Construction of Text* (JCoT): Guru dan siswa bekerja sama untuk membangun teks, di mana siswa mulai mencoba menerapkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan sebelumnya. (4) *Independent Construction of Text* (ICoT): Pada tahap ini, siswa secara mandiri membuat teks berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya.



Gambar 3. Penyampaian Materi Modul Ajar

Modul ajar yang dikembangkan berdasarkan siklus ini membantu siswa untuk memahami berbagai jenis teks dan bagaimana memproduksinya, sehingga meningkatkan kompetensi literasi mereka dalam Bahasa Inggris. Modul-modul yang dihasilkan juga disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan religius siswa Madrasah Aliyah, dengan tetap memperhatikan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Penerapan Pengajaran berbasis Digital

Pelatihan juga mencakup penerapan teknologi digital dalam pengajaran. Para guru diperkenalkan pada platform *Bamboozle*, *Blooket*, dan *Gimkit*, yang merupakan alat interaktif berbasis permainan yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa (*student involvement*) dalam pembelajaran. Platform ini dirancang untuk membuat siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar melalui permainan kuis yang interaktif. Guru dilatih bagaimana menggunakan alat-alat ini untuk merancang aktivitas pembelajaran yang menarik dan mengaktifkan siswa dalam memahami materi Bahasa Inggris.



Gambar 4. Penyampaian Materi Media Pembelajaran Digital

Penggunaan *Bamboozle*, *Blooket*, dan *Gimkit* memberikan efek positif, di mana guru melaporkan peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan kelas. Permainan interaktif ini membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan membantu siswa mengingat serta memahami materi dengan cara yang lebih dinamis. Keterlibatan siswa meningkat secara signifikan, yang berdampak pada peningkatan motivasi belajar mereka.

Peningkatan Keterampilan Digital Guru

Pada pertemuan ketiga, guru diminta untuk mempraktikkan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran mereka. Setelah menerima umpan balik dari para fasilitator, ditemukan bahwa sebagian besar guru mampu mengintegrasikan teknologi digital secara efektif dalam pengajaran mereka. Guru berhasil menggunakan platform permainan yang telah diajarkan serta mampu memanfaatkan media lain, seperti *Google Classroom*, untuk menyusun dan mengelola pembelajaran. Keterampilan ini memberikan para guru rasa percaya diri untuk lebih aktif menggunakan teknologi dalam proses belajar mengajar sehari-hari.



Gambar 5. Diskusi Guru untuk Pengembangan Media

Peningkatan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran

Para guru melaporkan peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran setelah menerapkan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka dan teknologi digital. Penggunaan media interaktif berbasis permainan seperti *Bamboozle*, *Blooket*, dan *Gimkit* membuat suasana belajar lebih dinamis dan menyenangkan, sehingga siswa lebih antusias untuk belajar. Selain itu, dengan adanya akses yang lebih luas ke berbagai sumber belajar digital, siswa dapat mempelajari materi dengan cara yang lebih mandiri dan beragam.

Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, jelas terlihat bahwa pendampingan dalam pembuatan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka dan penerapan pengajaran berbasis digital memberikan dampak yang signifikan bagi para guru Bahasa Inggris di Madrasah Aliyah Kabupaten Banyuwangi. Kegiatan ini tidak hanya membantu guru memahami Kurikulum Merdeka, tetapi juga memperkenalkan penggunaan teknologi digital sebagai alat untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Modul Ajar

Dalam Kurikulum Merdeka, guru diharapkan merujuk pada capaian pembelajaran (CP) sebagai dasar untuk merancang tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran ini kemudian dirinci agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa di Madrasah Aliyah, yang merupakan sekolah berbasis Islam. Pendekatan ini menekankan *need analysis*, di mana guru memperhatikan tidak hanya kemampuan bahasa siswa, tetapi juga aspek religius yang menjadi ciri khas Madrasah Aliyah. Sejalan dengan penelitian [Harjanto & Lie \(2020\)](#), penerapan Kurikulum Merdeka harus disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan peserta didik karena otonomi yang diberikan kepada guru memerlukan pemahaman mendalam tentang kondisi kelas mereka.

Proses *need analysis* ini memberikan hasil yang baik, di mana modul ajar yang dihasilkan lebih relevan dengan kebutuhan lokal dan religius siswa, serta mampu mendukung pencapaian kompetensi bahasa yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini sesuai dengan temuan [Herayanti \(2021\)](#), yang menekankan pentingnya relevansi konteks lokal dalam pengembangan modul ajar agar siswa lebih terlibat dan pembelajaran menjadi bermakna.

Kurikulum Merdeka juga memberikan otonomi kepada guru untuk merancang modul ajar yang mengakomodasi beragam kemampuan, minat, dan konteks lokal siswa. Fleksibilitas ini memungkinkan pembelajaran yang beragam dan penyesuaian tujuan pembelajaran, sehingga siswa dapat berkembang sesuai

kebutuhan dan potensi masing-masing. Guru dapat mengadaptasi modul ajar untuk menekankan kompetensi esensial, seperti literasi dan numerasi, sekaligus mengintegrasikan konten dan konteks lokal (Lawson & Harper, 2025). Integrasi ini juga mendukung penanaman nilai-nilai karakter yang tertuang dalam Profil Siswa Pancasila, sehingga siswa tidak hanya memiliki kompetensi akademis tetapi juga bertanggung jawab secara pribadi dan sosial. Dalam hal ini, modul ajar disusun untuk mengintegrasikan pendidikan karakter melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler, termasuk proyek P5 dan inisiatif budaya sekolah (Minsih et al, 2023). Di sini, guru berperan sebagai fasilitator dan panutan, yang membimbing siswa untuk menginternalisasi kompetensi tersebut melalui diskusi reflektif, pembelajaran berbasis karakter, dan fasilitasi proyek.

Pendekatan berbasis *Genre* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Penggunaan *genre-based approach* sebagai dasar dalam pengembangan modul ajar membantu guru menyusun pembelajaran Bahasa Inggris yang terstruktur dan sistematis. Tahapan *Building Knowledge of the Field (BkOf)*, *Modeling of Text (MoT)*, *Joint Construction of Text (JCoT)*, dan *Independent Construction of Text (ICoT)* memungkinkan siswa untuk secara bertahap memahami dan menguasai berbagai jenis teks dalam Bahasa Inggris. Pendekatan berbasis *genre* ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa, sebagaimana diungkapkan oleh Emilia (2011), yang menunjukkan bahwa pendekatan berbasis *genre* memberikan kerangka kerja yang jelas bagi siswa dalam memahami dan memproduksi teks.

Pendekatan ini juga sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pada pencapaian kompetensi yang bersifat aplikatif dan relevan dengan kehidupan nyata siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Hyland (2007), *genre-based approach* memberikan panduan yang jelas dalam pembelajaran bahasa karena siswa tidak hanya diajarkan bahasa secara isolasi, tetapi juga dalam konteks teks yang bermakna dan relevan dengan dunia nyata. Hal ini dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran. Pendekatan ini menekankan penggunaan teks autentik yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi nyata siswa, sehingga materi pengajaran menjadi lebih bermakna dan lebih mudah dipahami.

Pengembangan materi kontekstual telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, karena siswa dapat menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman dan lingkungan mereka sendiri (Enidar et al, 2018). Dalam praktiknya, *genre-based approach* membantu siswa memahami struktur dan karakteristik kebahasaan berbagai jenis teks, dan mendorong mereka untuk menulis dan berbicara secara kritis dan kreatif sesuai dengan konteks sosial dan budaya (Aunurrahman et al., 2020). Namun, keberhasilan penerapan pendekatan ini sangat bergantung pada pemahaman dan keterampilan guru dalam mengadaptasi prinsip-prinsip *genre* ke dalam modul ajar kontekstual, serta dukungan untuk pengembangan profesional guru sehingga mereka mampu merefleksikan dan mengadaptasi metode pengajaran dengan kebutuhan siswa (Ningsih & Gunawan, 2019).

Penggunaan Teknologi Digital dalam Pembelajaran

Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Platform interaktif seperti *Bamboozle*, *Blooket*, dan *Gimkit* memberikan cara baru bagi guru untuk mengelola kelas dan memperkenalkan materi pembelajaran dengan cara yang lebih menarik. Teknologi ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga membantu siswa untuk belajar dengan cara yang lebih menyenangkan dan interaktif.

Sejalan dengan pandangan Prensky (2001), yang menyatakan bahwa generasi saat ini cenderung lebih tertarik pada pembelajaran berbasis teknologi karena mereka adalah *digital natives*, penggunaan alat interaktif seperti *Blooket* dan *Gimkit* menjadi pendekatan yang sangat relevan. Studi lain juga menunjukkan bahwa teknologi yang digunakan dalam pengajaran dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa dan memperluas akses mereka terhadap informasi (Susanti, 2020). Penggunaan teknologi ini mendukung pembelajaran berbasis siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang memanfaatkan alat digital untuk mengaktifkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Penelitian juga menyoroti bahwa gamifikasi digital, jika digabungkan dengan materi pengajaran interaktif dan literasi digital, mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 dan memenuhi kebutuhan pelajar Muslim milenial (Anggaira et al., 2024). Lingkungan digital menjadikan pembelajaran bahasa Inggris lebih menyenangkan, memotivasi, dan relevan, yang sejalan dengan penekanan Kurikulum Merdeka yang pembelajarannya fleksibel dan berpusat pada siswa (Dehghanzadeh et al., 2019). Selain itu, gamifikasi juga dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan kepuasan siswa, yang mengarah pada peningkatan pemerolehan bahasa dan pengalaman belajar yang positif.

Efektivitas Metode Pembelajaran dalam Pengembangan Modul Ajar

Metode yang diterapkan dalam pelatihan, seperti ceramah, tanya jawab, dan simulasi, terbukti efektif dalam membantu guru menguasai konsep Kurikulum Merdeka dan teknologi digital. Simulasi yang dilakukan untuk mempraktikkan penggunaan platform digital dalam pengajaran juga memberikan dampak

positif, di mana guru tidak hanya mengerti konsep teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam praktik.

Modul ajar yang dikembangkan melalui *genre-based approach* membantu siswa memahami Bahasa Inggris secara lebih terstruktur, sementara penggunaan teknologi digital memperkaya cara pembelajaran dan membuat suasana belajar lebih interaktif. Menurut Garton & Graves (2014), metode yang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran akan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Implementasi ini memberikan dampak positif bagi peningkatan kualitas pengajaran di Madrasah Aliyah.

Selain itu, pelatihan guru yang berfokus pada literasi digital dan kompetensi pedagogis tidak hanya meningkatkan efektivitas pengajaran tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan dan keterlibatan abad ke-21 siswa (Munif et al, 2024). Namun, tantangan seperti infrastruktur yang terbatas dan tingkat kesiapan digital yang bervariasi di antara guru menyoroti perlunya dukungan dan kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, pemerintah, dan pemangku kepentingan (Hidayati et al., 2023). Oleh karena itu, pelatihan guru yang komprehensif dan berkelanjutan sangat penting untuk mengoptimalkan kualitas pengajaran Bahasa Inggris dengan Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini terbukti berhasil mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dan penggunaan teknologi digital dalam proses pembelajaran, khususnya di Madrasah Aliyah Kabupaten Banyuwangi.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru Bahasa Inggris di Madrasah Aliyah Kabupaten Banyuwangi dalam penerapan Kurikulum Merdeka dan penggunaan teknologi digital dalam pengajaran. Melalui serangkaian pelatihan dan pendampingan, para guru memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana merinci capaian pembelajaran menjadi tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah berbasis Islam. Proses need analysis membantu para guru mengembangkan modul ajar yang relevan dengan konteks lokal dan religius siswa, sejalan dengan visi dan misi pendidikan di Madrasah Aliyah.

Pendekatan berbasis genre yang diterapkan dalam pengembangan modul ajar membantu siswa memahami teks dengan lebih sistematis, sementara teknologi digital seperti Bamboozle, Blooket, dan Gimkit meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi ini tidak hanya mempermudah proses belajar mengajar, tetapi juga memperluas akses siswa terhadap berbagai sumber belajar yang lebih bervariasi.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan kualitas pengajaran Bahasa Inggris di Madrasah Aliyah serta memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka. Para guru menunjukkan peningkatan keterampilan dalam mengintegrasikan teknologi digital dan strategi pembelajaran yang inovatif, yang berdampak positif terhadap partisipasi dan motivasi belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Abaya, R. (2024). Problematika Guru Dalam Penyusunan Modul Ajar Kurikulum Merdeka di MI Siti Mariam. *Sasangga: Journal of Education and Learning*. <https://doi.org/10.70345/sasangga.v2i2.27>
- Akhyar, Y., et al. (2024). Pelatihan Komunikasi dan Instruksi Bahasa Inggris dan Bahasa Arab dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Yumary: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.35912/yumary.v5i1.2497>
- Anggaira, A., Madkur, A., Sari, Y., Aryanti, N., & Syukron, B. (2024). Digital interactive English teaching materials for Islamic senior high school students in Indonesia. *Edelweiss Applied Science and Technology*. <https://doi.org/10.55214/25768484.v8i5.1982>.
- Astutik, Y., Agustina, S., Megawati, F., & Anggraini, R. (2023). Increasing English teachers' innovation through training on teaching modules development with digital technology integration. *Journal of Community Service and Empowerment*. <https://doi.org/10.22219/jcse.v4i3.27579>
- Aunurrahman, A., Hikmayanti, A., & Yuliana, Y. (2020). Teaching English using a genre pedagogy to Islamic junior high school students. *Journal on English as a Foreign Language*, 10, 1-23. <https://doi.org/10.23971/jefl.v10i1.1625>.
- Dehghanzadeh, H., Fardanesh, H., Hatami, J., Talace, E., & Noroozi, O. (2019). Using gamification to support learning English as a second language: a systematic review. *Computer Assisted Language Learning*, 34, 934 - 957. <https://doi.org/10.1080/09588221.2019.1648298>.

-
- Emilia, E. (2011). *Teaching Writing: Developing Critical Learners*. Rizqi Press.
- Enidar, E., Mukhaiyar, M., Effendi, Z., & Amri, Z. (2018). The Effectiveness of Developing Contextual Material For Teaching English at Madrasah Aliyah. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*. <https://doi.org/10.24036/4.22123>.
- Garton, S., & Graves, K. (Eds.). (2014). *International Perspectives on Materials in ELT*. Palgrave Macmillan.
- Gorozidis, G., Tzioumakis, Y., Krommidas, C., & Papaioannou, A. (2020). Facebook group PETCoN (Physical Education Teacher Collaborative Network). An innovative approach to PE teacher in-service training: A self-determination theory perspective. *Teaching and Teacher Education*, 96, 103184 - 103184. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103184>
- Hameed, A. (2024). High-Tech Innovations in English Language Teaching: Investigating the Role of Digital Solutions in Saudi EFL Context. *World Journal of English Language*. <https://doi.org/10.5430/wjel.v14n2p518>
- Harjanto, I., & Lie, A. (2020). *Curriculum 2013 in Indonesian Senior High Schools: Teachers' Perceptions and Experiences*. Indonesian Journal of Applied Linguistics, 10(1), 66-76.
- Hatuti, E., & Pratami, D. (2024). The Influence of Autonomy on Teachers' Performance in The Independent Learning Curriculum. **Psychosocia: Journal of Applied Psychology and Social Psychology**. <https://doi.org/10.61978/psychosocia.v2i1.371>
- Herayanti, L. (2021). *Contextual Teaching and Learning in Curriculum Development: A Review of Implementation Strategies*. Journal of Education and Learning, 15(1), 14-22.
- Hidayah, F., Diantari, S., & Prasietyawan, R. (2023). Analisis Kesiapan Guru dalam Menerapkan Media Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SMPN 28 Surabaya. **ALSYS**. <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i6.1964>
- Hidayati, F., Giyoto, G., & Untari, L. (2023). Management of digital literacy competence development in State Madrasah Aliyah Surakarta, Indonesia. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. <https://doi.org/10.24090/insania.v28i1.7926>.
- Husnaini, H. (2025). Navigating challenges and strategies in implementing The Independent Curriculum: A multi-site case study of English language instruction in junior and senior high schools in Palopo. **Linguistics Initiative**. <https://doi.org/10.53696/27753719.51263>
- Hyland, K. (2007). *Genre Pedagogy: Language, Literacy and L2 Writing Instruction*. Journal of Second Language Writing, 16(3), 148-164.
- Khan, S., & VanWynsberghe, R. (2020). A Synthesis of the Research on Community Service Learning in Preservice Science Teacher Education. ****, 5. <https://doi.org/10.3389/feduc.2020.00045>
- Khawaji, T. (2025). The Role of Digital Learning in Addressing Learning Loss in EFL Learning and Teaching from Teachers' Perspectives. *Journal of Posthumanism*. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i5.1704>
- Lawson, E. R. & Harper, L. V. (2025). Characteristics of Learning in the Independent Learning Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah. *Elementary Journal of Primary Education*, 3(1), 20-25. <https://doi.org/10.55210/elementary.v3i1.510>
- Maula, S., Ainunnisa, M., & Rahman, A. (2024). Obstacles to The Implementation of The Independent Curriculum in Schools (Case Study of MA/Mu'alimin Manba'ul Huda). **Edukasi: Journal of Educational Research**. <https://doi.org/10.57032/edukasi.v4i02.246>
- Minsih, M., Fuadi, D., & Rohmah, N. D. (2023). Character Education Through an Independent Curriculum. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 597-602. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2812>
- Moreno, J., Montoro, M., & Colon, A. (2019). Changes in Teacher Training within the TPACK Model Framework: A Systematic Review. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/SU11071870>
- Munif, M., Galvis, J., & Habibullo, M. (2024). Utilization of Digital Technology in Enhancing Teachers' Pedagogical Competence. *Journal of Education and Learning Sciences*. <https://doi.org/10.56404/jels.v4i2.108>.
- Nihayah, R., Dina, W., Wijayanti, D., & Asyah, A. (2023). How Does Granting Teacher Autonomy Influence Classroom Instruction? Lessons From Indonesia's Curriculum Reform Implementation. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i1.768>
- Ningsih, H. K. & Gunawan, W. (2019). Recontextualisation of genre-based pedagogy: The case of Indonesian EFL classrooms. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.17509/ijal.v9i2.20231>.
- Nurhasana, P., Selegi, S., Agustina, E. M., Putri, D., & Siregar, M. (2023). Training on Digital Module Creation and Implementation in the Independent Curriculum. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v7i6.16075>
-

-
- Pérez-Ordás, R., Nuviala, A., Grao-Cruces, A., & Fernández-Martínez, A. (2021). Implementing Service-Learning Programs in Physical Education; Teacher Education as Teaching and Learning Models for All the Agents Involved: A Systematic Review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18. <https://doi.org/10.3390/ijerph18020669>
- Pozo-Rico, T., Poveda, R., Gutiérrez-Fresneda, R., Castejón, J., & Gilar-Corbi, R. (2023). Revamping Teacher Training for Challenging Times: Teachers' Well-Being, Resilience, Emotional Intelligence, and Innovative Methodologies as Key Teaching Competencies. *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 1 - 18. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S382572>
- Prensky, M. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants*. On the Horizon, 9(5), 1-6.
- Rahmah, L., Purwanta, E., Wijayanti, W., & Suhardiman, S. (2024). Navigating the Curriculum Landscape: The Impact of Curriculum 2013 and Merdeka Curriculum on Teachers' and Students' Learning Outcomes in Indonesia. **Journal of Ecohumanism**. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i6.4061>
- Rahimi, A. (2023). Beyond digital competence and language teaching skills: the bi-level factors associated with EFL teachers' 21st-century digital competence to cultivate 21st-century digital skills. *Educ. Inf. Technol.*, 29, 9061-9089. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-12171-z>
- Sadik, O. (2020). Exploring a Community of Practice to Improve Quality of a Technology Integration Course in a Teacher Education Institution. *Contemporary Educational Technology*. <https://doi.org/10.30935/cedtech/8710>
- Safriyani, R., & Asmiyah, S. (2024). Madrasah Teachers' Readiness in Developing Collaborative English Teaching Module. *Tell: Teaching of English Language and Literature Journal*. <https://doi.org/10.30651/tell.v12i2.23681>
- Sanjaya, W., Erita, Y., Putri, R., & Indriyani, N. (2022). Teachers' Readiness and Ability in Designing Teaching Modules in The Independent Curriculum. *JOURNAL OF DIGITAL LEARNING AND DISTANCE EDUCATION*. <https://doi.org/10.56778/jdlde.v1i7.46>
- Seitaliyeva, A., Shyndaliyev, N., Kalmanova, D., Zhussipbekova, S., & Kaipova, A. (2024). Improving the methodological foundations of teacher training in dual education. *Scientific Herald of Uzhhorod University Series Physics*. <https://doi.org/10.54919/physics/56.2024.266kd9>
- Shiela, T., Cortes, S., Ariel, T., & James, S. (2022). A teacher training program on designing participatory educational action research proposal. *HO CHI MINH CITY OPEN UNIVERSITY JOURNAL OF SCIENCE - SOCIAL SCIENCES*. <https://doi.org/10.46223/hcmcoujs.soci.en.12.1.2214.2022>
- Su, Y. (2023). Delving into EFL teachers' digital literacy and professional identity in the pandemic era: Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) framework. *Heliyon*, 9. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16361>
- Susanti, R. (2020). *The Use of Technology in English Language Learning: A Review of Literature*. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(4), 765-771.
- Utama, S., Waluyo, B., & Anindyarini, A. (2024). Persepsi Positif Guru dan Siswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum Merdeka di SMA. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.33369/diksa.v10i1.34376>
- Väätäjä, J., & Ruokamo, H. (2021). Conceptualizing dimensions and a model for digital pedagogy. *Journal of Pacific Rim Psychology*, 15. <https://doi.org/10.1177/1834490921995395>
- Valdivia, E., Del Carmen Pegalajar Palomino, M., & Burgos-García, A. (2023). Active methodologies and curricular sustainability in teacher training. *International Journal of Sustainability in Higher Education*. <https://doi.org/10.1108/ijshe-05-2022-0168>
- Walimbwa, M., Mugisha, A., Buluma, A., & Mbulankende, J. (2022). In-Service Teacher Reflections on Program Innovations towards Education Responsive to Local Communities. *East African Journal of Education Studies*. <https://doi.org/10.37284/eajes.5.2.779>
-